

Vol. 4 No. 1, Januari - Juni 2020

ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Vol. 4 No. 1, Januari - Juni 2020

ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Editorial Team

Editor in Chief

Ahmad Saifuddin, IAIN Surakarta

Reviewer

Mudofir, IAIN Surakarta

Syamsul Bakri, IAIN Surakarta

Alamat Redaksi:

IAIN (State Institute for Islamic Studies) Surakarta

Jln. Pandawa No.1 Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Central Java, 57168

website: ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica

e-mail: journal.academica@gmail.com | journal.academica@iain-surakarta.ac.id

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Daftar Isi

Kematangan Sosial Pada Mahasiswa Merantau Di IAIN Surakarta <i>Social Maturity Of Foreign Student At IAIN Surakarta</i> <i>Lu'lu' Shofiya Marwa</i>	1 - 16
<i>Psychological Well-Being</i> pada Mahasiswa Muslim Penyandang Disabilitas Netra <i>Ahmad Mujahid</i>	17 - 38
Membangun Metodologi Penelitian Sejarah Untuk Pengembangan <i>Islamic Studies</i> <i>Syamsul Bakri & Dinar Bela Ayu Naj'ma</i>	39 - 54
Representasi Supremasi Kulit Putih Bagi Perempuan Dalam Produk Iklan Sebagai Standar Kecantikan <i>Chozinatul Rohmah & Muhammad Habib Zainul Huda</i>	55 - 80
Analisis Perilaku Konsumtif Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi IAIN Surakarta Angkatan 2017 <i>Chairul Fajar & Pentrilia Zuliani Anggis Sadewi</i>	81 - 98
Nilai-Nilai Profetik dalam Pengembangan LasiZawa Desa Ponggok <i>Muhammad Fikri Mubarak & Firda Imah Suryani</i>	99 - 116
Analisis Persepsi Harga, Kualitas Website, dan Kepercayaan Terhadap Minat Beli Konsumen pada Tokopedia.com <i>Muhammad Faiz Amin & Kholifatul Husna</i>	117 - 132
Analisis Layanan Peningkatan Kualitas Hidup Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) <i>Bambang Suko Winarno</i>	133 - 146
Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tayangan Youtube Channel Polisi Motret <i>Anisa Nikma Aidina & Mifta Khurohmah Tri Wahyuni</i>	147 - 160

Analisis Fikih Muamalah Terhadap Praktik Jual Beli Ikan Di Pemancingan Dengan Sistem
Jatahan

Adelia Putri Damaehati & Sulistyaningsih Meliana

161 - 170

Religiositas Pada Pengikut Paguyuban Ngesti Tunggal

Melati Dwi Lestari & Fina Rahmawati

171 - 184



Analisis Perilaku Konsumtif Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi IAIN Surakarta Angkatan 2017

Chairul Fajar & Pentrilia Zuliani Anggis Sadewi

IAIN Surakarta

Abstrack

This study aims to describe in depth the consumptive behavior of students receiving the Bidikmisi IAIN Surakarta scholarship class 2017 in terms of the use of scholarship funds which are limited by 3 aspects, namely: 1) the aspect of food, 2) the aspect of fashion, and 3) the aspect of leisure time. This study uses a qualitative approach, the data in this study are primary data which collection and analysis using observation, interview and documentation techniques. The informants in this study consisted of 6 student recipients of the 2017 IAIN Surakarta bidikmisi scholarship. This study uses the concept of consumptive behavior, which is often seen as the identity card of a social stratum or community level group. Most of the research findings indicated that Bidikmisi students could not manage funds well, so we tried to do research at IAIN Surakarta. The consumptive behavior of Bidikmisi scholarship recipient students can be seen from the items used in everyday life which are usually simple, how to use free time to the food eaten every day. This is related to the description of the activities of Bidikmisi scholarship recipients in allocating scholarship funds to meet their learning facilities and needs.

Keywords: Bidikmisi Scholarship; Consumptive Behavior; The Aspect of Fashion; The Aspect of Food; and The Aspect of Leisure

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai perilaku konsumtif mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi IAIN Surakarta angkatan 2017 ditinjau dari penggunaan dana beasiswa yang dibatasi oleh tiga aspek, yaitu: 1) Aspek Makanan, 2) Aspek Fashion, dan 3) Aspek Waktu Luang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dalam penelitian ini adalah data primer yang pengumpulan dan analisisnya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 5 mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi IAIN Surakarta angkatan 2017.

Coessponding author

Email: iamchairulfajar@gmail.com
pentrilia.zas@gmail.com

Penelitian ini menggunakan konsep perilaku konsumtif, yang kerap dipandang sebagai kartu identitas suatu stratum sosial atau kelompok lapisan masyarakat. Hasil temuan riset kebanyakan menunjukkan bahwa mahasiswa bidikmisi tidak bisa mengelola dana dengan baik sehingga kami mencoba untuk melakukan riset di IAIN Surakarta. Perilaku konsumtif mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi dapat dilihat dari barang yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari yang biasanya bersifat sederhana, cara memanfaatkan waktu luang hingga makanan yang disantap setiap hari. Hal ini berkaitan dengan pendeskripsian aktivitas mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi dalam mengalokasikan dana beasiswa untuk memenuhi sarana dan kebutuhan belajarnya.

Kata kunci: Aspek Fashion; Aspek Makanan; Aspek Waktu Luang; Beasiswa Bidikmisi; Perilaku Konsumtif;

PENDAHULUAN

Manusia dalam menjalani hidupnya tidak terlepas pada kegiatan ekonomi. Semata-mata untuk mempertahankan hidupnya salah satunya dengan kegiatan konsumsi. Perannya untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar, yaitu sandang, pangan, dan papan. Namun begitu kegiatan konsumsi pada seseorang tidak terhindar dari pergeseran makna yang semula untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia namun menjadi alat pemuas keinginan akan barang-barang tanpa pertimbangan. Fenomena semacam disebut dengan perilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif adalah kecenderungan manusia berperilaku boros dalam mengonsumsi barang atau jasa dengan tidak mementingkan faktor kebutuhan namun lebih kepada pemenuhan keinginan (Marliasni, 2015). Menurut Setiaji, perilaku konsumtif merupakan kecenderungan seseorang berperilaku secara berlebihan dalam membeli sesuatu atau tidak dengan rencana. Pendapat lain berasal dari Lubis, bahwa perilaku konsumtif adalah pembelian karena mengikuti dorongan-dorongan dan keinginan untuk memiliki dan bukan berdasarkan pada kebutuhan (Estetika, 2015). Kegiatan konsumsi terjadi pada berbagai kalangan dari mulai remaja hingga dewasa. Perilaku konsumtif pada remaja tidak didasarkan pada kebutuhan lagi, hal ini dapat dilihat dari karakteristik perilaku konsumtif remaja. Ciri-ciri perilaku konsumtif

remaja, seperti 1) Remaja amat mudah terpengaruh oleh rayuan penjual, 2) Mudah terbujuik iklan, terutama pada kerapian kertas bungkus, 3) Tidak berpikir hemat, 4) Kurang realistis, romantis, dan mudah terbujuik (Gumulya & Widiastuti, 2013).

Begitu pula pada mahasiswa yang mengalami kehidupan baru di kampus dengan berbagai macam karakter dan teman yang sering kali membawa pengaruh terhadap gaya hidup seseorang. Seperti yang diungkapkan Mangkunegara, bahwa remaja adalah kalangan konsumen yang mudah terbujuik rayuan. Rayuan iklan, rayuan penjual, apalagi dengan kemasan yang menarik dipandang mata (Mangkunegara, 2005).

Ada beberapa aspek serta faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku konsumtif, yaitu aspek makanan, aspek fashion, dan aspek waktu luang. Faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif yaitu: 1) Sebagian Mahasiswa ingin tampak berbeda dari yang lain sehingga menjadikan dirinya sebagai *trend center* di kampus, 2) Kebanggaan karena penampilan dirinya yang selalu menggunakan pakaian ataupun barang-barang yang mewah akan membuat dirinya merasa bangga dan percaya diri, 3) Ikut-ikutan dengan orang lain yaitu selalu memiliki barang-barang yang sedang terkenal seiring perkembangan zaman, 4) Menarik perhatian orang lain (Kurniawan, 2017).

Mahasiswa dalam membayar UKT ada yang membayar mandiri atau menggunakan beasiswa yang didapatkan. Lalu terkait perilaku konsumtif yang berada di kalangan remaja khususnya mahasiswa. Bagaimana dengan perilaku mahasiswa penerima beasiswa? Apakah hal itu juga berlaku mengingat penerima beasiswa ini adalah dari kalangan yang kurang mampu.

Berbicara tentang beasiswa, Kementerian Agama membuka peluang bagi anak-anak bangsa agar tetap dapat mengenyam pendidikan yang tinggi meskipun memiliki kekurangan perihal finansial. Mengingat pentingnya peran pendidikan bagi pembangunan bangsa. Melalui Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Salah satunya dengan memberikan dana bantuan beasiswa berupa program beasiswa bidikmisi yang per tahun 2020 bertransformasi menjadi Kartu Indonesia Pintar (KIP)Kuliah. Setidaknya sebesar Rp. 482,5 miliar telah disalurkan untuk mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi dalam kurun 2015-

2019. Kurang lebih 37.650 mahasiswa PTKIN dan PTKIS telah menerima manfaat dari program ini. Pada tahun ini Kementerian Agama menargetkan peserta KIP Kuliah sebanyak 14.565 mahasiswa PTKIN dan 3.000 mahasiswa PTKIS (Prihantoro, 2019).

Seluruh perguruan tinggi menyediakan fasilitas beasiswa, salah satunya IAIN Surakarta. Berbagai beasiswa disediakan untuk dapat membantu mahasiswa dalam perkuliahan. Baik dari pemerintah, perusahaan swasta, lembaga atau organisasi misalnya Beasiswa Astra, Beasiswa Bank Indonesia, Djarum Beasiswa Plus, atau Beasiswa Bidikmisi. IAIN Surakarta sejak penyaluran perdannya pada 2011 hingga 2019 telah memberikan dana beasiswa bidikmisi kepada 816 mahasiswa (Kasubag Kemahasiswaan IAIN Surakarta, 2019). Bidikmisi merupakan bantuan biaya pendidikan bagi calon mahasiswa tidak mampu secara ekonomi dan memiliki potensi akademik maupun non-akademik yang baik untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi pada program studi unggulan sampai lulus tepat waktu. Mahasiswa yang lolos seleksi beasiswa bidikmisi ini akan mendapatkan dana beasiswa setiap enam bulan sekali hingga 8 semester. Besaran dana bantuan pendidikan yang diberikan dalam satu semester, yaitu sebesar Rp. 6.600.000,00. Alokasi dana tersebut dibagi menjadi dua, yakni untuk biaya pendidikan atau pembayaran UKT sebesar Rp. 2.400.000,00 per semester dan biaya hidup sebesar Rp. 4.200.000,00 untuk satu semester.

Dana bantuan pendidikan tersebut diharapkan benar-benar dapat dipergunakan secara bijak oleh mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi. Penggunaan dana beasiswa bidikmisi tidak terlepas dari kegiatan konsumsi. Setiap mahasiswa memiliki perilaku yang berbeda dalam mengalokasikan dananya. Dengan penerimaan jumlah dana yang sama setiap mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi ada yang cukup digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari.

Namun peneliti menemukan beberapa fenomena yang terjadi pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi terkait perilaku konsumtif. Beberapa mahasiswa tersebut diketahui peneliti memiliki gejala konsumtif. Ada yang sering meng-*upload* di *story whatsapp* sedang jalan-jalan ke mall atau ke tempat

wisata. Ada pula yang berbelanja *online* hingga tiga baju sekaligus.

Sebelumnya telah ada penelitian terkait perilaku konsumtif mahasiswa bidikmisi, seperti penelitian oleh Ahmad Abdur Rohman dan Sri Umi Mintarti Widjaja tahun 2018 dengan judul “Analisis Perilaku Konsumtif Dan Perilaku Menabung Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi Di Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan 2014” menghasilkan kesimpulan bahwa perilaku konsumtif mahasiswa tersebut terbagi menjadi dua golongan yaitu tergolong rendah dan tergolong tinggi (Rohman & Widjaja, 2018). Selain itu penelitian dari Shandi Irma Kharismayanti yang berjudul “Pola Penggunaan Dana Dan Gaya Hidup Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi Di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta” tahun 2017 mendapatkan hasil bahwa gaya hidup konsumtif mahasiswa bidikmisi sebagian besar masuk dalam kategori rendah (Kharismayanti, 2017).

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku konsumtif mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi di IAIN Surakarta angkatan 2017. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi terkait perilaku konsumtif mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi. Angkatan 2017 dipilih karena mereka telah menerima dana beasiswa sebanyak 7 kali. Sehingga sudah sering mengelola dana beasiswa bidikmisi. Maka penelitian ini penting untuk dibahas karena dikhawatirkan dana tersebut dipergunakan tidak pada tempatnya. Banyak dari kita yang tidak mengerti apa yang terjadi pada kondisi ekonomi mahasiswa kurang mampu setelah ia mendapatkan beasiswa. Bahkan tak sedikit yang menduga bahwa dana beasiswa bidikmisi yang didapatkan disalahgunakan dalam artian membelanjakannya kepada hal-hal yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan dunia perkuliahan. Perilaku konsumtif menurut Sumartono (dalam Thohiroh, 2015) didefinisikan sebagai tindakan seorang membeli suatu barang tanpa adanya pertimbangan yang masuk akal dimana seorang tersebut dalam membeli suatu barang tidak didasarkan pada faktor kebutuhan (Rohman & Widjaja, 2018). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku konsumtif mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi IAIN Surakarta angkatan 2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti ingin mengetahui dengan jelas dan nyata bagaimana fenomena perilaku konsumtif dikalangan mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi di IAIN Surakarta angkatan 2017. Dengan metode fenomenologi yang didasari atas pengalaman orang-orang yang menjadi subjek penelitian ini karena peneliti berasumsi bahwa peneliti tidak mengetahui apa yang terjadi terkait subjek penelitian ini (Heryana & Unggul, 2018).

Penentuan informan pada penelitian kualitatif harus memenuhi syarat kesesuaian. Informan yang dipilih untuk dijadikan sumber informasi yaitu dengan menggunakan teknik purposive (Mulyadi, 2011). Teknik ini menggunakan dasar gejala atau kriteria tertentu. Peneliti menetapkan beberapa kriteria yang dapat menjadi informan. Kriteria-kriteria informan dalam penelitian ini antara lain : 1) Informan merupakan mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi di kampus IAIN Surakarta angkatan 2017. 2) Informan merupakan mahasiswa yang berstatus aktif kuliah di IAIN Surakarta. 3) Informan mengetahui seluk beluk kondisi mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi IAIN Surakarta angkatan 2017. 4) Informan secara sukarela bersedia menjadi informan .

Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan wawancara semi terstruktur, wawancara dilakukan melalui tanya jawab secara langsung kepada informan. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (Minanda et al., 2018). Wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui suatu fenomena yang terjadi pada informan secara mendalam dan jelas. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai perilaku informan yakni seberapa konsumtif ia dalam menggunakan dana beasiswa bidikmisi yang diberikan untuknya ditinjau dari beberapa aspek dan faktor yang telah disebutkan diatas. Selain itu juga digunakan teknik dokumentasi. Dalam teknik analisis data terdapat tiga tahapan yaitu, 1) Reduksi data, yaitu proses memilih, merangkum, memusatkan, menyederhanakan, memfokuskan pada hal yang penting dari catatan-catatan yang terjadi di lapangan. 2) Display data, yaitu sekumpulan data informasi yang tersusun yang menyajikan data

dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matriks hubungan antar kategori, dan sebagainya, dan 3) Verifikasi, setelah data disajikan langkah terakhir dari model ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan menggunakan teknik triangulasi data (Salim & Syahrudin, 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan hidup setiap orang berbeda-beda. Untuk memenuhi kebutuhannya setiap individu juga memiliki caranya masing-masing. Ada yang memilih untuk berlaku sewajarnya, ada pula yang berlebihan dalam memenuhi kebutuhannya. Jika begitu maka dapat menyebabkan seseorang berperilaku konsumtif. Mahasiswa seharusnya mengisi waktunya dengan menambah pengetahuan, ketrampilan, dan keahlian, serta mengisi kegiatan mereka dengan berbagai macam kegiatan positif sehingga akan memiliki orientasi ke masa depan sebagai manusia yang bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa, tetapi kehidupan kampus telah membentuk gaya hidup khas di kalangan mahasiswa dan terjadi perubahan budaya sosial yang tinggi yang membuat setiap individu mempertahankan polanya dalam berkonsumtif (Dikria & W, 2016). Keinginan untuk memenuhi kebutuhan ini diduga memunculkan sifat remaja yang bertentangan dengan tugas perkembangan, yang mengharuskan untuk mempersiapkan diri untuk mandiri secara ekonomi serta mengakibatkan remaja terus mengeluarkan uang berlebih (Putri & Indrawati, 2016). Perilaku membeli barang secara berlebihan dengan tanpa mempertimbangkan aspek kebutuhan bisa terjadi di hampir semua lapisan masyarakat. Perilaku konsumtif dalam membeli sesuatu adalah tindakan individu sebagai konsumen dalam membeli sesuatu yang bukan lagi didasarkan oleh kebutuhan dan pertimbangan yang rasional, tetapi hanya berdasarkan keinginan yang didominasi oleh faktor emosi yang sifatnya berlebihan untuk menuju kepuasan maksimal dan kesenangan belaka sehingga menimbulkan pemborosan (Putri & Indrawati, 2016). Pola sikap yang terwujud dalam perilaku konsumtif akan membentuk sebuah pola tindak yang positif. Dalam mewujudkan perilaku konsumtif yang dapat dilakukan di lingkungan pergaulan siswa yaitu adanya hubungan pergaulan antar sesama

manusia (Risnawati et al., 2018). Bagi mahasiswa pada umumnya kebutuhan mereka seperti membayar uang kuliah, membeli buku, alat tulis, tas, dan perlengkapan kuliah lainnya. Menurut Mangkunegara :

“Remaja adalah konsumen yang mudah terpengaruh oleh rayuan penjual, remaja yang berperilaku konsumtif akan cenderung membeli barang berdasarkan keinginan dan ketertarikan daripada kebutuhan. Selain itu, remaja adalah pembeli yang tidak berfikir hemat dan kurang realitistis dan impulsif” (Mangkunegara, 2005).

Mahasiswa cenderung melakukan penyesuaian diri secara berlebihan hanya untuk memperoleh pengakuan secara sosial. Demi Pengakuan sosial, mahasiswa bisa berperilaku konsumtif, yaitu membeli sesuatu yang bukan atas dasar kebutuhan, melainkan karena keinginan atau merasa puas. Hal tersebut diperkuat dari sebuah penelitian yang mengatakan bahwa remaja mudah terbujuk rayuan iklan, suka ikut-ikutan teman, tidak realistis, dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya (Dikria & W, 2016). Timbulnya perilaku konsumtif tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan seorang konsumen untuk membeli (Ridwan et al., 2018). Faktor internal yang memengaruhi perilaku konsumtif, seperti motivasi, kepribadian, konsep diri, pengalaman belajar, dan gaya hidup. Adapun untuk faktor eksternal, seperti kebudayaan, kelas sosial, kelompok referensi, situasi, dan keluarga (Lestarina et al., 2017). Hal ini dapat dimaknai bahwa semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi perilaku konsumtif, begitupun sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah perilaku konsumtif (Hasbi & Awaru, 2016).

Perilaku konsumtif memiliki konotasi negatif karena perilaku ini memiliki kecenderungan berlaku berlebihan dalam mengonsumsi barang maupun jasa sesuai dengan keinginannya meskipun barang atau jasa tersebut bukanlah hal yang dibutuhkan. Pada hubungan karakteristik kepribadian dengan perilaku konsumtif ditemukan bahwa *agreeableness*, *extraversion*, dan *openness to experience* memiliki hubungan negatif dan signifikan yang artinya semakin tinggi ketiga kecenderungan karakteristik kepribadian tersebut akan menyebabkan rendahnya perilaku konsumtif partisipan (Lesmana & Rarung, 2020). Hal ini bisa

berdampak serius bagi kondisi keuangan jika tidak dapat dikendalikan. Selain itu tindakan berlebihan atau pemborosan dapat berakibat penumpukan barang karena membeli secara berlebihan. Meskipun kegiatan konsumsi ini seringkali dijadikan alasan pemenuhan kebutuhan yang tidak disadari. Kebutuhan yang berlebihan memunculkan suatu keinginan, sedangkan pemenuhan kebutuhan yang berlebihan memunculkan perilaku konsumtif (Kootler, 2002). Fenomena yang muncul pada tahun-tahun terakhir ini menunjukkan bahwa aspek produksi dan konsumsi dapat dipisah secara tegas (Alawiyah & Liata, 2020).

Penelitian ini diberi batasan terkait bentuk perilaku konsumtif, yaitu 1) Aspek Makanan, 2) Aspek Fashion, dan 3) Aspek Waktu Luang. Informan yang dijadikan subjek adalah mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi IAIN Surakarta angkatan 2017 sebanyak 5 orang yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Pertama yaitu aspek makanan. Era modern seperti ini membawa perubahan gaya hidup konsumsi pada masyarakat yang inginnya serba cepat dan praktis. Salah satunya pada makanan dan minuman. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya waktu yang dilakukan di rumah sehingga akan lebih mudah jika membeli makanan dan minuman di luar. Tanpa disadari membeli makanan dan minuman cepat saji lebih boros daripada memasak. Apalagi sekarang sudah ada aplikasi *delivery* yang membuat *cost* membeli makanan bertambah untuk upah pengantar (Nur Lailatul, 2006).

Kemudian, pada aspek ini mendapatkan hasil penelitian bahwa mahasiswa yang tinggal di kos-kosan atau kontrakan untuk nasi sendiri memasak menggunakan magic com sedangkan lauknya lebih sering membeli karena tidak ingin repot. Seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa bernama FD :

Biasanya kalo makan dan minum biasa aja karna udah bawa rice cooker jadi cuma beli lauk, Soalnya kalo masak sendiri ribet, walaupun bisa masak sendiri tapi lebih suka beli aja yang simple. Untuk minum beli aku pake galon. (W1, FD, 21, 2020)

Tidak jauh beda dengan mahasiswa yang melaju dari rumah ke kampus. Mereka lebih suka membeli makanan cepat saji dan jajanan yang dijual di depan kampus. Tidak dipungkiri bahwa waktu mereka banyak digunakan untuk perkuliahan dari proses belajar mengajar dan mengerjakan tugas. Sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk memasak, sebagaimana yang di ungkap FR :

Lebih sering nya makan itu membeli karna saya tidak memungkiri karna aktivitas akademik ataupun non akademik di kampus membuat saya lebih senang membeli sayur ataupun nasi di sekitar kampus. Banyak macam dan rasa sayur , juga sedikit memperbiki gizi dan nutrisi asupan makan saya. jadi saya lebih suka makan ataupun minum di warung bu cantik sehat dan hemat waktu. (W2, FR, 21, 2020)

Berdasarkan wawancara di atas, menunjukkan bahwa pertimbangan untuk membeli makanan di luar adalah waktu. Karena tidak punya banyak waktu untuk memasak mahasiswa lebih memilih membeli agar lebih praktis. Selain itu juga di rasa lebih hemat uang karena lebih murah dan sehat.

Aspek yang kedua, yaitu *fashion*. Produk-produk *fashion* sekarang ini memiliki beragam bentuk yang modern dan menarik. Produk *fashion* melingkupi baju, tas, celana, sepatu, arloji, dan lain-lain (Chita et al., 2015). *Fashion* pula merupakan alasan utama perilaku konsumtif yang terjadi pada seseorang. Seseorang akan cenderung mengonsumsi barang-barang yang diinginkan. Sehingga perilaku ini akan condong mengikuti *trend fashion* saat itu yang menyebabkan konsumsi yang berlebihan pada barang atau produk (Hemphill & Suk Gersen, 2009). Ketika produk terbaru keluar terdapat kecenderungan untuk membeli produk tersebut, meskipun kenyataannya barang yang telah dimiliki masih berfungsi dengan baik (Ayuni et al., 2019).

Dalam hal *fashion* perilaku mahasiswa bidikmisi tidak muluk-muluk. Meskipun terkadang memiliki hasrat keinginan untuk membeli keperluan *fashion* yang bermerk dan mahal. Mereka tetap lebih mempertimbangkan kebutuhan. Seperti yang diungkap oleh IN :

Untuk fashion lebih seneng yang sederhana dan murah sih. Untuk membeli barang-barang mahal saya jarang melakukannya namun terkadang keinginan memiliki barang2 mahal/branded memang ada namun disesuaikan lagi dengan keadaan keuangan kita. Mungkin kalo kita membeli barang2 mahal keinginan kita terpenuhi dan buat senang. (W4, IN, 21, 2020)

Sama halnya seperti yang diungkap oleh FR :

Karna saya sosok yang dibilang tak begitu ruwet nyadang, jadi fashion begitu saya kesampingkan. jadi tidak begitu suka ribet tentang fashion. karna juga menghindari kecemburuan sosial mahasiswa lain yang bukan non bidikmisi, maka ya berfashion biasa saja, yang peting sopan, nyaman dan gak ribet-ribet. (W2, FR, 21, 2020)

Seperti yang diungkapkan mahasiswa SY :

Lebih ke butuh sih, walaupun ada diskon kalau pas nggak butuh tetep nggak beli, kecuali kalau pas butuh ada diskon, nah itu langsung gaspol. (W2, SY, 21, 2020)

Sedangkan mahasiswa FD mengatakan bahwa :

Seperlunya dan sebutuhnya aja. Kalo fashion gak melulu dari bidikmisi, biasanya beli dari hasil uangku sendiri karna aku juga kerja dan juga masih dikirimin dari orang tua. Untuk membeli barang mahal ga terlalu suka tergantung kebutuhan, kalo pengen barang mahal ga langsung beli harus ngumpulin dana dulu dan berpikir dulu. (W1, FD, 21, 2020)

Berdasarkan pernyataan informan di atas, mereka berbelanja keperluan fashion atau penampilan berdasarkan kebutuhan. Bukan dikarenakan lapar mata untuk memenuhi kesenangan saja atau karena sedang trend apalagi ikut-ikutan teman. Mahasiswa di atas lebih memilih berpenampilan yang nyaman dan sederhana dengan harga yang murah atau saat ada potongan harga. Namun juga keperluan berpenampilan tidak selalu berasal dari uang bidikmisi. Ada pula dengan menabung dari hasil usaha atau bekerja.

Meskipun menjadi mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi. Mereka tetap memiliki uang tambahan entah itu dari bekerja atau diberi uang saku oleh orang tuanya. Karena uang dari beasiswa bidikmisi tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan mereka. Seperti yang diungkapkan mahasiswa SY :

Jujur saja masih kurang, dari semester satu sampai sekarang belum pernah sisa. Iya perlu (uang tambahan) yang pasti dari uang saku orang tua. Di samping itu pernah part time dan pernah nyambi buka usaha kecil-kecilan dengan teman-teman. (Tapi) sekarang udah enggak, jadi untuk sekarang sumber pemasukannya hanya dari bidikmisi dan orang tua. (W3, SY, 21, 2020)

Senada dengan ungkapan FD :

Iya jujur lebih banyak kebutuhan selama satu semester masih kurang karna emang kebutuhannya banyak kayak bayar kos, bensin, makan sehari-hari, ngeprint dll. aku masih diberi saku setiap minggu, walaupun aku dapat beasiswa tapi orang tuaku ngerti kalo kebutuhanku banyak, kalo usaha pernah ada tapi sekarang udah berhenti karena pandemi ini jadi cuma ngajar aja. (W1, FD, 21, 2020)

Berdasarkan pernyataan informan di atas, kebutuhan mereka tidak bisa tertutupi jika hanya mengandalkan uang beasiswa bidikmisi. Jadi orang tua mereka tetap memberi uang saku untuk memenuhi kebutuhan, selain itu juga bekerja atau memiliki usaha.

Ketiga, aspek waktu luang. Teori Leisure class atau waktu luang oleh Thorstain Veblen menjelaskan bagaimana seseorang dalam memanfaatkan waktu luang (Novitasani & Handoyo, 2014). Bagi mahasiswa waktu luang adalah hal yang berharga di tengah kesibukan perkuliahan. Apalagi jika mahasiswa tersebut mengikuti organisasi atau unit kegiatan yang ada di kampus. Ditambah lagi yang masih perlu bekerja atau mengurus usahanya untuk bisa memenuhi kebutuhan. Waktu luang yang digunakan dengan baik akan menimbulkan manfaat, seperti membaca buku di perpustakaan, mengulang pelajaran perkuliahan, atau untuk beristirahat selepas banyaknya kegiatan yang dilakukan. Namun tidak jarang mahasiswa menuruti gaya hidupnya dengan menghabiskan waktu jalan-jalan

ke mall yang mengakibatkan tingkat konsumtif meningkat (Novitasani & Handoyo, 2014).

Seperti pernyataan IN :

Kalo ada waktu luang biasa lebih suka nonton bioskop. (W4, IN, 21, 2020)

Namun berbeda dengan DF:

Kalo boleh jujur, waktu luang aku gunain buat tidur. Karena sehari-hari itu ya ada tugas di kampus, bantu orang tua, organisasi dan lain-lain. Jadi capek gitu nah mumpung ada libur buat istirahat. (W5, DF, 21, 2020)

Sama halnya seperti SY :

Kadang buat tidur kadang main sama temen-temen, tapi lebih pilih rebahan sih. (W3,SY, 21, 2020)

Mahasiswa FR mengatakan :

Meluangkan waktu pulang ke kampung halaman bertemu keluarga, tidur seharian, renang. (W2, FR, 21, 2020)

Dari hasil wawancara di atas, dalam menggunakan waktu luang mereka lebih memilih untuk beristirahat. Karena melakukan banyak kegiatan seperti mengerjakan tugas, ikut organisasi, dan bekerja *part time*. Sehingga jika memiliki waktu luang maka akan digunakan untuk beristirahat. Selain itu untuk mahasiswa yang tinggal di kos-kosan akan pulang ke kampung halaman berkumpul bersama keluarga. Hal ini akan mengurangi mahasiswa untuk berperilaku konsumtif karena didalam teori perilaku konsumtif cenderung mempengaruhi mahasiswa yang memiliki banyak waktu luang.

Pada aspek makanan, mahasiswa bidikmisi IAIN Surakarta angkatan 2017 yang diwawancara termasuk katergori konsumtif karena mereka lebih memilih membeli makan diluar daripada memasak sendiri karena memiliki

sedikit waktu luang. Sesuai teori konsumtif, seseorang yang lebih memilih membeli daripada membuat sendiri termasuk dalam kategori konsumtif.

Seluruh mahasiswa yang diwawancara cenderung menggunakan uangnya untuk kebutuhan saja bukan sekedar memenuhi keinginan, hal ini tidak relevan dengan teori perilaku konsumtif yang mana perilaku konsumtif adalah perilaku yang membuat seseorang membeli barang berdasarkan keinginan seperti yang dijelaskan diatas.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi IAIN Surakarta angkatan 2017 berdasarkan ketiga bentuk perilaku konsumtif tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa para informan di atas tidak termasuk dalam perilaku konsumtif yang mana mereka mengutamakan kebutuhan dan bersikap hemat dalam perihal keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari data karakteristik responden mahasiswa bidikmisi IAIN Surakarta 2017, rata-rata mahasiswa bidikmisi berperilaku konsumtif lebih condong kepada kebutuhannya bukan karena hasrat ingin memiliki sesuatu. Terdapat indikasi mahasiswa Bidikmisi IAIN Surakarta berperilaku konsumtif namun dalam porsi yang kecil karena mereka lebih mementingkan kebutuhan ketimbang keinginan yang dalam artian memenuhi kebutuhan tersier.

Dari segi penggunaan dana terhadap makanan, mahasiswa Bidikmisi IAIN Surakarta lebih suka membeli makanan cepat saji dan jajanan yang dijual di depan kampus. Tidak dipungkiri bahwa waktu mereka banyak digunakan untuk perkuliahan dari proses belajar mengajar, mengerjakan tugas, serta bekerja sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk memasak.

Dalam hal fashion, perilaku mahasiswa bidikmisi IAIN Surakarta tidak muluk-muluk. Meskipun terkadang memiliki hasrat keinginan untuk membeli keperluan fashion yang bermerk dan mahal. Mereka tetap lebih mempertimbangkan kebutuhan.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi IAIN Surakarta angkatan 2017 berdasarkan ketiga bentuk perilaku konsumtif tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa para informan di atas tidak termasuk dalam perilaku konsumtif yang mana mereka mengutamakan kebutuhan dan bersikap hemat dalam perihal keuangan sehingga kebutuhan mereka dapat terpenuhi. Perilaku konsumtif merupakan kecenderungan manusia berlaku boros dalam mengonsumsi barang atau jasa dengan tidak mementingkan faktor kebutuhan namun lebih kepada pemenuhan keinginan.

Dari permasalahan yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif yang dilakukan oleh mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi di IAIN Surakarta angkatan 2017 tergolong rendah. Mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi dalam membuat keputusan membeli sesuatu masih mempertimbangkan beberapa hal dalam pembelian, seperti tingkat kebutuhan terhadap produk, kegunaan dan kualitas barang, serta besar pendapatan atau budget yang dimiliki. Ketika tidak ada kebutuhan mereka lebih memilih menabung daripada membeli suatu keinginan yang belum tentu dibutuhkannya.

Saran

Saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji lebih banyak referensi terkait fenomena perilaku konsumtif pada mahasiswa penerima beasiswa lainnya. Sehingga tidak hanya pada mahasiswa beasiswa bidikmisi saja. Selain itu, diharapkan bisa menambah referensi agar mendapat data yang lebih lengkap sehingga hasil penelitian bisa lebih baik lagi. Peneliti selanjutnya juga dapat memiliki persiapan yang lebih baik dalam proses pengumpulan dan pengambilan data agar penelitian dapat dilaksanakan dengan baik.

Saran bagi mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi, bijaklah dalam menggunakan dan mengelola uang. Berprestasilah dalam bidang masing-masing sesuai minat dan bakat serta berbakti kepada orang tua dan bangsa karena telah dibiayai pendidikan dan kebutuhan hidupnya selama kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, T., & Liata, N. (2020). Mall dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Urban. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 1(2), 161–181.
- Ayuni, A., Suharso, P., & Sukidin, S. (2019). Perubahan Gaya Hidup Mahasiswi Universitas Abdurachman Saleh Kota Situbondo (Studi Kasus: Perilaku Konsumtif Mahasiswi Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Angkatan 2014 Dalam Menggunakan Kosmetik Branded). *Jurnal Pendidikan Ekonomi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 13(1), 58. <https://doi.org/10.19184/jpe.v13i1.10421>
- Chita, R. C., David, L., & Pali, C. (2015). Hubungan Antara SelfControl Dengan Perilaku Konsumtif Online Shopping Produk Fashion Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Angkatan 2011. *Jurnal E-Biomedik (EBm)*, 297–302.
- Dikria, O., & W, S. U. M. (2016). Pengaruh literasi keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa jurusan ekonomi pembangunan fakultas ekonomi universitas negeri malang angkatan 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 09(2), 128–139.
- Estetika, M. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Siswa Perempuan Kelas XII IPS*.
- Gumulya, J., & Widiastuti, M. (2013). Pengaruh konsep diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi*, 11(1).
- Hasbi, M., & Awaru, A. O. T. (2016). Pengaruh Konformitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Angkatan 2016. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, 71–76.
- Hemphill, C. S., & Suk Gersen, J. (2009). The Law, Culture, and Economics of Fashion. *Stanford Law Review*, 61.
- Heryana, A., & Unggul, U. E. (2018). *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. December.
- Kasubag Kemahasiswaan IAIN Surakarta. (2019). *Daftar Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi IAIN Surakarta 2011-2019*.

- Kharismayanti, S. I. (2017). *Pola Penggunaan Dana dan Gaya Hidup Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Kootler. (2002). *Manajemen Pemasaran (Jilid 2)*. Prenhallindo.
- Kurniawan, C. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Ekonomi pada Mahasiswa. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 13(4).
- Lesmana, T., & Rarung, C. M. (2020). Peran kecerdasan budaya dan kepribadian terhadap perilaku konsumtif online generasi milenial yang merantau di jakarta. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(2), 57–71.
- Lestarina, E., Karimah, H., Febrianti, N., Ranny, & Harlina, D. (2017). Perilaku Konsumtif Dikalangan Remaja. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 2(2), 1–6.
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2005). *Perilaku Konsumen*. Refika Aditama.
- Marliani, R. (2015). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Pustaka Setia.
- Minanda, A., Roslan, S., & Anggraini, D. (2018). Perilaku Konsumtif Belanja Online Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo Kendari. *Neo Societal*, 3(2), 433–440.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 127–138.
- Novitasani, L., & Handoyo, P. (2014). Perubahan Gaya Hidup Konsumtif pada Mahasiswa Urban di UNESA. *Paradigma*, 02(3), 7.
- Nur Lailatul, M. (2006). Pola Konsumsi Masyarakat Perkotaan: Studi Deskriptif Pemanfaatan Foodcourt oleh Keluarga. *Biokultur*, 1(2), 157–178.
- Prihantoro, A. (2019). *Kemenag Salurkan Beasiswa Bidikmisi RP. 482,5 Miliar*.
- Putri, H. S., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku konsumtif pada siswi di sma semesta semarang. *Jurnal Empati*, 5(3), 503–506.
- Ridwan, M., Harahap, I., & Harahap, P. (2018). Keputusan Pembelian Melalui Situs Belanja Online Terhadap (Studi Kasus Pada Pengguna Aplikasi Lazada Di Medan). *Jurnal EBIS*, 3(2), 132–147.

- Risnawati, W, S. U. M., & Wardoyo, C. (2018). Pengaruh Pendidikan Ekonomi Keluarga , Gaya Hidup , Modernitas Individu , dan Literasi Ekonomi terhadap Perilaku Konsumtif Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 3(4), 430–436.
- Rohman, A. A., & Widjaja, S. U. M. (2018). Analisis perilaku konsumtif dan perilaku menabung mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi di jurusan ekonomi pembangunan fakultas ekonomi universitas negeri malang angkatan 2014. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 107–117.
- Salim, & Syahrums. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Citapustaka.